

**PELATIHAN MUSIK KERONCONG
PADA KARANG TARUNA *MUDA SAPUTRA*
DESA TAMBIREJO, TOROH, GROBOGAN
JAWA TENGAH**

**Naskah Publikasi Ilmiah
Program Studi S1 Seni Musik**



Oleh:

**Andika Ponco Wibisono
NIM. 1111760013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Semester Gasal 2016/2017**

PELATIHAN MUSIK KERONCONG PADA KARANG TARUNA MUDA SAPUTRA DESA TAMBIREJO, TOROH , GROBOGAN, JAWA TENGAH

Oleh:

Andika Ponco Wibisono

Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta;Dickaandiika@gmail.com

H. Mulyadi CR

Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Kustap

Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik

Fakultas Seni Pertunjukan

Program Studi S1 Seni Musik ISI Yogyakarta

Abstrak

Musik keroncong merupakan aset dan budaya Indonesia yang layak untuk dilestarikan. Jurnal ini ditulis berdasarkan kurang minatnya pemuda pada musik keroncong khususnya pada Karang Taruna Muda Saputra, dan sebagai bentuk upaya penulis untuk melestarikan musik keroncong di masyarakat desa. Penelitian ini juga atas dasar kesadaran penulis untuk melakukan penyuluhan seni sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menyertakan teknik-teknik penelitian antara lain: observasi, studi pustaka, analisis pustaka dan wawancara. Penelitian dimulai dari tahap awal, yakni perizinan dan pencarian siswa, hingga tahap pengelolaan latihan dengan melakukan dan mengamati langsung proses pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah metode pembelajaran musik keroncong dan jadwal kegiatan musik keroncong yang berkelanjutan di Karang Taruna Muda Saputra.

Kata kunci: Keroncong, Pembelajaran, Karang Taruna.

Abstract

Keroncong is an asset and Indonesian culture that deserves to be preserved. This journal is written by less interest youth in Keroncong, particularly on Karang Taruna Muda Saputra, and as an effort to preserve the author Keroncong in village communities. This research was also based on the consciousness of the writer to do counseling of art as a form of community service. The method used in this research is a qualitative method include research techniques: observation, literature, literature analysis and interviews. Research from early stages, namely licensing and searches of students, to exercise management stage by doing and observing directly the learning process. The result of this research is the learning method and schedule Keroncong on-going activities in the Karang Taruna Muda Saputra.

Keywords: Keroncong, Learning, Karang Taruna.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jenis musik yang ada sangat beragam seperti salah satunya adalah musik keroncong. Menurut Soeharto (1999:45), Musik keroncong adalah jenis permainan musik tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi ciri khas musik itu sendiri. Musik keroncong merupakan musik tradisional dengan tata nada dinamik, berbentuk vokal dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang merupakan bentuk baku dari sebuah orkestra.

Musik keroncong muncul dan berkembang subur bukan dianggap sebagai produk barat, melainkan diakui sebagai salah satu kesenian rakyat (Susilo, 2001:5). Penduduk Jakarta terutama yang bertempat tinggal di pantai utara secara tak sengaja sering mendengarkan musik tersebut yang kedengarannya berbunyi, "crong...crong... crong". Berawal dari situlah kemudian muncul istilah keroncong yang membumi di Indonesia (Harmoyo, 1991:42). Musik keroncong yang dahulu identik dengan musik orang tua, sekarang telah berkembang dan diminati oleh pemuda. Hal itu dibuktikan dengan adanya event keroncong yang di prakarsai oleh pemuda, misalnya Solo Internasional Keroncong Festival.

Pemuda sebagai aset perubahan seharusnya lebih peduli terhadap seni kebudayaan bangsanya sendiri dan bukan sebaliknya. Harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru demi terjaganya kelestarian seni kebudayaan bangsa Indonesia dan memahami nilai-nilai luhur dari seni kebudayaan yang dikembangkan. Musik keroncong sebagai salah satu warisan budaya Indonesia sudah selayaknya dilestarikan. Terdorong oleh hal-hal diatas, sebagai generasi muda, penulis tertarik dan merasa

bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi-potensi seni di lingkungan masyarakat. Dengan melalui proses pembelajaran musik keroncong khususnya di Karang Taruna Muda Saputra yang beranggotakan pemuda-pemuda di Desa Tambirejo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah.

Kegiatan musik keroncong di Karang Taruna Muda Saputra sebelumnya belum pernah ada. Hal ini menjadi kendala bagi penulis untuk mengenalkan Musik Keroncong yang tergolong masih baru ditelinga mereka. Salah satu kendala yang dijumpai bagi yang ingin mempelajari musik keroncong adalah tidak adanya buku yang menulis secara rinci pola-pola permainan dan materi pembelajaran musik keroncong. Selama itu orang hanya belajar secara lisan dan mendengarkan rekaman atau dengan melihat orang lain bermain. Masalah tersebut tentu saja menjadi kendala bagi para pemula dalam mempelajari musik keroncong. Hal inilah yang menjadi ide dalam penulisan Jurnal ini, dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan musik keroncong khususnya pada Karang Taruna Muda Saputra.

Metode Penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan menyertakan teknik-teknik penelitian, yaitu: observasi, studi pustaka, analisis pustaka dan wawancara.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Tujuan merupakan komponen yang utama dalam pembelajaran, lalu materi atau isi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran ini tidak selalu bersumber dari guru atau pelatih, namun dapat dari berbagai sumber atau berbagai pihak. Tercapainya tujuan pembelajaran sebagai komponen utama, maka perlu menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terorganisir.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran musik keroncong di Karang Taruna, dibagi dalam dua tahap, yaitu:

- Tahap Awal

Tahap awal dalam proses penelitian ini yakni : perizinan dan pencarian siswa yang akan diajarkan musik keroncong. Pada proses perizinan, pertama mengajukan perizinan tertulis kepada kepala Desa Tambirejo dan kemudian dilanjutkan perizinan yang ditujukan kepada ketua Karang Taruna Muda Saputra. Setelah perizinan selesai dan diterima, barulah proses pembelajaran dapat berjalan.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah mencari dan menentukan siswa, yaitu masyarakat yang tergabung dalam anggota Karang Taruna Muda Saputra. Sebelumnya dengan bantuan Ketua Karang Taruna, penulis mengumpulkan seluruh anggota Karang Taruna kemudian mengadakan diskusi untuk menentukan siswa dalam proses pembelajaran ini. Dalam menentukan siswa atau calon pemain keroncong, penulis melakukan diskusi dan wawancara kepada beberapa anggota karang taruna. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan siswa yang mempunyai minat dan musikalitas yang baik. Musikalitas yang dimaksud disini tidak hanya bakat bermusik tetapi juga meliputi pendengaran, dan pengimitasian suara dengan mulut atau memiliki kemampuan dasar *Solfeggio* yang baik. Hal-hal seperti ini adalah sarana pendukung seseorang untuk dapat mempelajari musik sehingga membantu Guru untuk memberikan materi, mengajarkan teknik dan pengolahan variasi dalam musik keroncong.

- Tahap Inti

Pada tahap ini penulis memberikan pengenalan umum tentang musik keroncong kepada siswa mulai dari bentuk lagu keroncong yaitu Keroncong Asli, Langgam, Stambul dan Lagu Ekstra hingga alat-alat musik keroncong itu sendiri. Selain itu, sebagai siswa tentunya mereka harus mengerti unsur-unsur dasar dari alat musik yang akan dimainkannya, yaitu dengan mengetahui cara memasang senar dan menyetem alat musik tersebut. Hal ini sangat penting agar setiap pemain mempunyai modal dasar untuk melakukan latihan secara mandiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, alat untuk menyetem sudah tidak menggunakan lagi garpu tala, tetapi menggunakan Digital Tuner. Maka agar lebih mudah penulis mengajarkan cara menyetem alat musik menggunakan Digital Tuner. Dalam tahap ini pun, mereka juga diajari cara memasang senar pada alat musik keroncong.

Pada pembelajaran musik keroncong juga diperlukan proses pengelolaan yang baik, yakni dalam proses latihan agar siswa dapat menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Dalam pengelolaan latihan, penulis membuat sebuah aransemen lagu yang akan diajarkan pada siswa. Dalam lagu tersebut terdapat pola irama baku dalam musik keroncong, yang meliputi irama kotak, engkel dan dobel. Dari aransemen tersebut penulis menyusunnya menjadi rangkaian materi untuk diterapkan dalam proses pembelajaran ini, Materi ini juga akan menjadi bahan untuk melakukan pembelajaran di pembahasan berikutnya, dimulai dari yang paling mudah sehingga siswa tidak kesulitan dalam mempelajari musik keroncong. Ini dikarenakan siswa dalam pembelajaran ini sebelumnya belum pernah memainkan musik keroncong, maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang baik dan terorganisir dalam proses pembelajaran ini.

Dalam melakukan pembelajaran ini penulis tidak hanya sebagai guru tetapi berperan juga sebagai pemain keroncong, dikarenakan penulis juga merupakan anggota dari Karang Taruna Muda Saputra, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif. Penggunaan metode pembelajaran diatas adalah yang digunakan penulis dalam pembelajaran ini, sehingga pengelolaan latihan dapat terorganisir, dan tercipta situasi pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Dalam pengelolaan latihan, penulis membuat menjadi beberapa pertemuan yang penyampaianya menggunakan metode pembelajaran yang sudah dijelaskan diatas. Dibawah ini adalah penjelasan dari proses latihan yang telah dilaksanakan:

Pertemuan I

Untuk memudahkan dalam penyampaian materi, penulis memulai pembelajaran melalui sarana *Audiovisual* yaitu dengan mendengarkan mp3, kaset dan video-video lagu keroncong. Hal ini sangat penting selain sebagai referensi lagu-lagu, ini juga membantu dalam proses pembelajaran. Karena saat pemutaran lagu-lagu keroncong, penulis dapat mengenalkan irama-irama pada musik keroncong, antara lain irama kotek, engkel dan dobel kepada para siswa. Dalam proses pemutaran lagu-lagu ini juga dapat melatih musikalitas para siswa. Misalnya setelah mendengarkan lagu-lagu keroncong, mereka bisa langsung mempraktekkannya dengan pengimitasian suara instrumen melalui mulut.

Pertemuan II

Sebelum mengajarkan pola-pola irama instrumen dalam musik keroncong, penulis memberikan materi untuk latihan dasar dalam mengembangkan permainan individu siswa. Hal ini sangat penting sebagai pemula untuk mempelajari instrumen dalam musik keroncong. Dibawah ini adalah contoh latihan per-instrumennya:

- Ukulele (Cuk)

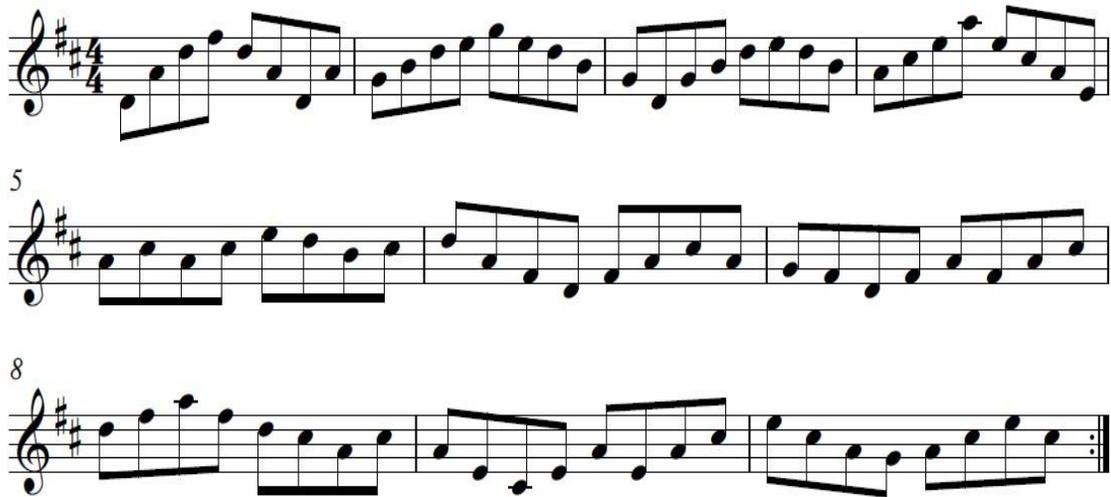
Sesuai pembahasan di Bab sebelumnya, Pola permainan instrumen Cuk dimainkan pada ketukan turun atau *downbeat*. Tetapi disini penulis lebih menekankan kepada gaya irama keroncong Solo yang menggunakan petikan repetisi pada satu senar. Dikarenakan teknik permainannya lebih sulit, ini membutuhkan permainan individu yang bagus. Maka dari itu penulis membuat contoh latihan khusus instrumen Ukulele.



Notasi 1

Pola latihan irama cuk

Gambar diatas adalah bentuk latihan petikan repetisi instrumen Cuk pada akord D mayor, dengan memainkannya secara berulang-ulang dan berpindah akord dengan progresi I - IV - V - I - II - V7 - I akan melatih kemampuan individu siswa. Penulis



Notasi 4

Pola latihan irama Gitar

Pola permainan Gitar diatas menggunakan nada dasar D dan progresi akor I - IV - V - I - II - V7 - I, cara memainkannya menggunakan alat *pick*.

- Cello

Untuk alat musik Cello memang butuh proses agak lama untuk mengajarkan kepada siswa, karena peran alat musik tersebut sebagai pemegang ritmis atau kendangan, sehingga tingkat kesulitannya cukup tinggi untuk pemula. Pada sesi mengajarkan Cello, penulis membuat pola irama yang sederhana sehingga mudah dimainkan oleh siswa. Contoh sebagai berikut:



Notasi 5

Pola latihan irama Cello

Contoh diatas adalah pola irama cello pada akord I dengan nada dasar D. dengan memainkan progresi akord I - IV - V - I - II - V7 - I secara berulang-ulang akan melatih kemampuan individu siswa.

- Bass

Untuk latihan pada Bass tidak terlalu susah seperti alat musik yang lainnya, karena tidak membutuhkan teknik yang khusus. Cara memainkannya di petik menggunakan jari telunjuk dan jari tengah, nada Bass hanya menggunakan nada dasar akor dan kontranya saja. Contoh sebagai berikut:



up, sedangkan Cuk berada di ketukan *down*. Dibawah ini adalah pola irama engkel pada alat musik Cak:



Notasi 8

Pola irama engkel pada Cak

Notasi diatas adalah pola irama engkel pada alat musik Cak di akord D mayor. Cara memainkannya di *genjreng* atau seperti teknik *rasgueado* jika pada Gitar.

- Cello

Setelah mengajarkan pola irama engkel pada alat musik Cuk dan Cak, kemudian penulis mengajarkan pola irama engkel pada alat musik Cello. Berikut ini adalah pola irama engkel pada alat musik Cello di akord D mayor:



Notasi 9

Pola irama engkel pada Cello

Pada notasi diatas adalah permainan cello menggunakan teknik *pizzicato* atau dipetik dengan jari telunjuk dan ibu jari.

- Gitar

Setelah mengajarkan pola irama engkel pada alat musik Cello, selanjutnya penulis mengajarkan pola irama engkel pada alat musik Gitar. Berikut ini adalah pola irama engkel pada Gitar di akord D mayor:



Notasi 10

Pola irama engkel pada Gitar

Notasi diatas adalah bentuk pola irama engkel pada alat musik Gitar. Permainan pada gitar diatas adalah pengembangan dari teknik *arpeggio* seperti halnya akor berjalan yang menggunakan nada-nada tetangga.

- Bass

Setelah mengajarkan pola irama engkel pada alat musik Cak, Cuk, Cello dan Gitar, selanjutnya penulis mengajarkan pola irama engkel pada Bass. Namun pada alat musik Bass tidak ada perbedaan berarti pada permainannya, di irama engkel, dobel maupun kotek. Pola irama Bass sama seperti yang sudah dijelaskan penulis pada pertemuan sebelumnya, lihat notasi 19.

Pada pertemuan ini difokuskan untuk mengajarkan ansambel keroncong pada irama engkel. Maka dari itu, sesuai notasi-notasi diatas, penulis mengajarkan pada siswa dengan progresi akord yang berpindah-pindah, yaitu I – IV – V – I –II –V- V7 - I dan kemudian mencoba untuk menyatukan semua instrumen menjadi sebuah ansambel. Pada pertemuan ini memang dibutuhkan kesabaran bagi penulis karena untuk menyatukan beberapa alat musik menjadi sebuah ansambel diperlukan latihan yang rutin untuk penguasaan tempo yang stabil, sehingga tercipta harmonisasi dari musik keroncong yang selaras. Dalam menyampaikan materi ini penulis menggunakan metronom untuk membiasakan siswa agar mempunyai acuan tempo yang stabil.

Pertemuan ke IV

Pada pertemuan keempat, penulis mengajarkan irama paling sulit dalam proses pembelajaran ini, yaitu irama dobel. Dalam permainan ansambel keroncong irama dobel dianggap paling sulit, karena pada irama ini menggunakan nilai nada rangkap, sehingga gaya permainannya terkesan semakin lincah. Berikut ini adalah materi yang diajarkan penulis kepada siswa, yang meliputi pola permainan tiap instrumennya:

- Cuk

Pada alat musik Cuk masih tetap di ketukan down, hanya saja menggunakan petikan repetisi satu senar dengan nilai nada rangkap. Lihat notasi berikut:



Notasi 11

Pola irama dobel pada Cuk

Notasi diatas adalah pola irama dobel pada Cuk di akor D mayor. Teknik permainannya cukup sulit untuk siswa dalam pembelajaran ini, sehingga dibutuhkan kesabaran dan metode khusus untuk mengajarkan pola irama ini. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah metode simulasi dan demonstrasi.

- Cak

Pada alat musik Cak untuk irama dobel cenderung lebih mudah, karena iramanya konstan dan tidak ada variasi seperti alat musik lainnya, tetapi masih menggunakan ketukan *up*. Lihat notasi berikut ini:



Notasi 12

Pola irama dobel pada Cak

Notasi diatas adalah pola irama dobel pada alat musik Cak di akor D mayor.

- **Cello**

Alat musik Cello pada irama dobel merupakan yang paling sulit, karena fungsi Cello pada musik keroncong adalah sebagai kendangan atau pemegang ritmis seperti penjelasan bab sebelumnya. Pada irama dobel, permainan Cello terkesan lebih cepat atau lincah daripada irama engkel karena menggunakan nilai nada rangkap. Lihat notasi berikut ini:



Notasi 13

pola irama dobel pada Cello

Notasi diatas adalah pola irama dobel pada alat musik Cello di akor D mayor.

- **Gitar**

Pada dasarnya permainan Gitar di irama dobel cenderung sama dengan irama engkel, hanya saja ada beberapa variasi triol. Lihat notasi berikut:



Notasi 14

Pola irama dobel pada Gitar

Notasi diatas adalah pola irama dobel pada alat musik Gitar di akor D mayor.

- **Bass**

Seperti pada penjelasan sebelumnya, untuk alat musik Bass pada irama dobel tidak menggunakan pola permainan yang berbeda. Bass masih tetap memainkan nada dasar dan kontranya saja, seperti pada irama engkel, lihat contoh notasi 19.

Pertemuan V

Setelah penulis mengajarkan irama dobel pada ansambel keroncong, pada pertemuan kelima, penulis mengajarkan irama kotek pada ansambel keroncong. irama kotek dalam ansambel keroncong adalah irama yang terkesan paling pelan temponya daripada irama engkel dan dobel. Biasanya pada musik keroncong irama kotek dimainkan pada awal lagu. Berikut ini adalah materi yang diajarkan penulis kepada siswa, yang meliputi pola permainan tiap instrumennya:

- **Cuk**

Pembawaan alat musik Cuk pada irama kotek menggunakan petikan-petikan pada satu senar. Berikut ini adalah pola irama kotek pada alat musik Cuk:





Notasi 18

Pola irama kotek pada gitar

Notasi diatas adalah pola irama kotek pada alat musik Gitar di akor D mayor.

- Bass

Pada irama kotek, alat musik Bass pola permainannya sama seperti irama engkel dan dobel. Bass hanya memainkan nada dasar pada akor dengan variasi pada kontranya, lihat notasi nomor 19. Sehingga hal ini tidak membuat kesulitan yang berarti pada siswa.

Pertemuan VI

Setelah melalui proses penyampaian materi yang terdiri dari lima pertemuan yang sudah dijelaskan diatas, pada pertemuan ke-VI, penulis melakukan evaluasi kepada siswa. Dalam proses evaluasi ini, siswa mencoba untuk memainkan ketiga irama tersebut, yaitu: irama engkel, dobel dan kotek. Pada tahap terakhir ini, untuk membuat siswa dapat memainkan ketiga irama ini, penulis menggabungkan ketiga irama tersebut menjadi sebuah repertoar dalam permainan ansambel keroncong. dalam repertoar tersebut, siswa memainkan progresi akor I - IV - V - I - I - II - V - V7 - I. Dengan memainkan progresi akor tersebut secara berulang-ulang, maka akan membuat siswa dapat memainkan ansambel keroncong secara baik dan benar. Pada proses ini penulis menggunakan metronom agar acuan tempo menjadi stabil.

Uraian diatas adalah bentuk pendeskripsian proses latihan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini, mulai dari tahap awal hingga akhir. Dalam membuat sebuah grup keroncong yang baik memang dibutuhkan proses yang lama, apalagi jika dimulai dari awal dan belum mempunyai keahlian khusus di bidang musik. Setelah penelitian ini, kegiatan latihan tersebut masih berlanjut dan menjadi kegiatan rutin disetiap minggunya.

Pada saat memulai tahap awal hingga melakukan proses pembelajaran, selain perizinan dan menyampaikan materi-materi kepada siswa, tentu masalah-masalah ada dan harus dihadapi. Mengenai hal ini penulis mencoba memilah masalah- masalah yang ada menjadi tiga faktor antara lain:

Pertama, Kurang minatnya siswa terkait musik keroncong. siswa yang tergabung dalam pembelajaran yang dilakukan penulis semuanya belum mengenal musik keroncong, kebanyakan dari mereka lebih sering mendengarkan musik dangdut. Menanggapi hal tersebut, penulis memang sudah memperkirakan tidak adanya minat dari siswa, melihat kondisi masyarakat yang sudah penulis jelaskan pada Bab sebelumnya. Melihat faktor ini, penulis memang tidak ada metode khusus untuk menanganinya, hanya saja perlu motivasi dan kesabaran yang lebih untuk memunculkan

minat pada siswa. Seperti pada siswa yang bernama Agus, yaitu pada saat Agus mengikuti pembelajaran diawal memang dia mempunyai bakat dalam bermusik, namun lebih kepada musik dangdut. Menanggapi hal ini penulis memberikan motivasi kepada Agus, motivasi yang dilakukan penulis dalam contoh kecil mengaransemen lagu dangdut menjadi keroncong, dan hal ini justru menumbuhkan ketertarikan pada siswa yang lain.

Kedua, Masalah berikutnya yang dihadapi oleh penulis dari faktor siswa adalah kurang menguasai alat musik khususnya alat musik keroncong. dalam hal ini penulis memberikan metode-metode khusus, seperti menggunakan metode simulasi dan demonstrasi pada siswa.

Ketiga, Alat musik menjadi kendala disini, dikarenakan Karang Taruna tidak memiliki inventaris alat musik khususnya keroncong, selain itu kegiatan ini juga masih baru. Menanggapi hal tersebut penulis menyumbangkan alat musik, guna terlaksananya kegiatan musik keroncong. Langkah yang dilakukan penulis bukan tanpa alasan, melainkan wujud bakti dan tanggungjawab penulis untuk melestarikan musik keroncong dikalangan pemuda.

Ke-empat, Pada pembahasan diatas telah dijelaskan mengenai fasilitas pembelajaran, yaitu alat musik. Perihal tersebut, formasi yang digunakan tidak sesuai dengan formasi keroncong asli karena tidak adanya Biola dan Flute, yakni menggunakan Cello, Cak, Cuk, Gitar dan Bass. Tidak adanya Biola dan Flute menjadi kendala dalam memainkan Voorspel, seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, alternatif pengganti alat musik ini adalah Pianika. Pemilihan Pianika disini karena keterbatasan kemampuan dalam penyediaan alat musik.

Penutup

Dari proses pembelajaran musik keroncong yang sudah dilakukan di Karang Taruna Muda Saputra selama tiga bulan, penulis menyimpulkan:

Pertama, Penelitian ini menghasilkan kegiatan musik keroncong yang berkelanjutan di Karang Taruna Muda Saputra. Kegiatan ini menjadi agenda rutinan di setiap minggunya, dan menjadi satu-satunya grup musik yang terbentuk dari pemuda di lingkungan Karang Taruna Muda Saputra.

Kedua, Proses pembelajaran musik keroncong di Karang Taruna Muda Saputra diawali dari penyampaian materi dasar dengan mengenalkan alat-alat musik keroncong, yaitu Cuk, Cak, Cello, Bass, Biola dan Flute hingga ritme permainan musik keroncong. Dalam proses pembelajaran, penulis men-demonstrasikan cara bermain alat-alat musik keroncong sebagai metode khusus dalam penelitian ini.

Ketiga, Musik keroncong yang dulunya identik dengan musik orang tua, pada kenyataannya dapat diterima oleh pemuda. Dengan kemasan aransemen yang berbeda dan menyesuaikan genre musik yang digemari, musik keroncong dapat menjadi daya

tarik tersendiri di kalangan pemuda. Hal ini juga dapat menumbuhkan minat pemuda akan kesenian tradisi Indonesia, khususnya musik keroncong.



Daftar Referensi

Harmoyo Dkk. 1991, *Pendidikan Musik*, Jakarta: CV. Aries Lima.

Soeharto, A.H. 1999, *Serba-serbi Keroncong*, Yogyakarta: Dian Aksara.

Susilo, Edi. 2001, *Menyimak Musik Pop Indonesia*, Ekprersi

